

ANALISIS *BREAK EVEN POINT* TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN PADA PENGGILINGAN PADI “UD. SYUKUR” KABUPATEN PINRANG

*Break Even Point Analysis Of Revenue Level In Rice Milling
“Ud. Syukur” Pinrang District*

Syahwar Asghary¹, Ruslang T², Sariana Damis³

Email: asyahwar29@gmail.com¹, ruslangfeb@gmail.com², sarianadamis@gmail.com³

¹²³Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jend. Ahmad Yani No.Km.6, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi
Selatan Kode Pos 91131

Abstrak

Penggilingan Padi (*Rice Milling Unit*) merupakan pusat pertemuan antara produksi, pascapanen, pengolahan dan pemasaran gabah/beras. sehingga dituntut untuk dapat memberikan kontribusi dalam penyediaan beras, baik dari segi kuantitas maupun kualitas untuk mendukung ketahanan pangan nasional. Usaha penggilingan pada saat ini memiliki prospek yang cukup baik, apalagi ditunjang dengan masih tingginya Luas Panen Padi di hampir semua daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan Metode Kualitatif yang digabungkan dengan pendekatan Kuantitatif karena menggunakan alat analisis *Break Even Point* yang berisi perhitungan matematik. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah UD SYUKUR Kabupaten Pinrang selama Lima Tahun telah melakukan penjualan secara baik dan mampu melampaui nilai *Break Event Point* (BEP), bahkan pencapaian dari nilai penjualan diatas nilai *Break Event Point* (BEP) sangat tinggi yakni 200% hingga 500% Tingkat *Margin of Safety* atau Titik Aman Penjualan juga menunjukkan hasil yang sangat baik, dimana *Margin of Safety* atau Titik Aman Penjualan terendah berada pada posisi 75% dari Total Penjualan, hal ini menunjukkan bahwa terdapat nilai keuntungan sebesar 25% dari Total Penjualan yang dapat dimanfaatkan untuk menentukan kebijakan usaha dimasa yang akan datang; Kebijakan utama yang harus diambil adalah meningkatkan jumlah produksi yakni melalui penambahan mesin operasi sehingga penolakan terhadap penjualan gabah dari petani dapat dihindari, karena hal ini akan berdampak pada tingkat kepercayaan dari petani.

Kata Kunci: Break Even Point, Pendapatan, Penggilingan Padi.

Abstract

Rice Milling (Rice Milling Unit) is a meeting center between production, post-harvest, processing and marketing of grain/rice. so that it is required to be able to contribute to the provision of rice, both in terms of quantity and quality to support national food security. The milling business currently has quite good prospects, moreover it is supported by the high rice harvested area in almost all regions. This study uses an approach with a Qualitative Method combined with a Quantitative approach because it uses a Break Even Point analysis tool which contains mathematical calculations. The results obtained in this study were that UD SYUKUR, Pinrang Regency, for five years had made good sales and was able to exceed the Break Event Point (BEP) value, even the achievement of the sales value above the Break Event Point (BEP) value was very high, namely 200% to 500 % Margin of Safety level or Sales Safe Point also shows very good results, where the lowest Margin of Safety or Sales Safe Point is in the position of 75% of Total Sales, this shows that there is a profit value of 25% of Total Sales that can be used to determine business policies in the future; The main policy that must be taken is to increase the amount of production, namely through the addition of operating machines so that rejection of the sale of grain from farmers can be avoided, because this will have an impact on the level of trust from farmers.

Keywords: Break Even Point, Income, Rice Mill.



PENDAHULUAN

Sikap dari Negara-Negara Asia Pasifik (APEC) tersebut didasarkan pada Data Global Pertanian yang tersedia di Tahun 2012 masih berkisar 1,57 Miliar Ha, namun rilis data terakhir yang dikeluarkan oleh *Our World in Data* pada Tahun 2016 menunjukkan bahwa Lahan Pertanian secara global mampu meningkat menjadi 1,6 Miliar Ha, atau rata-rata mengalami peningkatan sekitar 75 Juta Ha setiap tahunnya. Berdasar pada perkembangan tersebut sehingga Jaji, H & W. Bonga. (2017) dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa sektor pertanian masih dapat dikatakan menjadi tulang punggung terhadap sistem perekonomian sebuah negara yang tergolong agraris.

Mempertegas penjelasan tersebut Bukhtiarova et al., (2019) juga mengemukakan bahwa ditingkat nasional posisi dari sektor pertanian pada saat sekarang adalah salah satu unsur yang sangat mempengaruhi tingkat perekonomian secara nasional, pandangan ini didasarkan pada ekspor hasil pertanian yang dianggap mampu mendukung peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional.

Pemerintah pada Tahun 2020 melalui Siaran Pers dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia Nomor HM.4.6/175/SET.M.EKON.2.3/11/2020 menyampaikan dalam satu poin bahwa Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi salah satu sektor (selain sektor informasi dan komunikasi) menunjukkan pertumbuhan positif ditengah krisis yang terjadi, hal tersebut dapat dilihat dari Kontribusi nilai ekspor sektor pertanian mencapai US\$0,4 miliar atau 3,0% dari total ekspor Indonesia. (Siaran Pers Kemenko Perekonomian, 2020)

Badan Pusat Statistik (BPS) juga telah merilis data bahwa Luas Panen Padi yang tercatat pada Tahun 2016 hingga Tahun 2023 menunjukkan peningkatan cukup besar, dari luas panen padi berkisar 8.187.734 Ha menjadi 10.452.672 Ha. Sementara untuk produksi padi di Tahun 2022 yaitu sebesar 54,75 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), atau meningkat sebesar 0,61 % dibandingkan produksi padi di 2021. Adapun untuk produksi Beras di Tahun 2022 sebagai bahan konsumsi pangan penduduk mencapai 31,54 juta ton, mengalami kenaikan sebanyak 184,50 ribu ton atau 0,59 persen dibandingkan produksi beras di Tahun 2021. (Berita Statistik, 2023).

Usaha penggilingan sendiri saat ini menurut pandangan dari Patiwiri (2006) dalam Hirzi Aulia (2021) menguraikan bahwa usaha penggilingan pada saat ini memiliki prospek yang cukup baik, apalagi ditunjang dengan masih tingginya Luas Panen Padi di hampir semua daerah. Kabupaten Pinrang sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik Tahun 2021, diperoleh gambaran bahwa untuk luas panen padi yang tersedia adalah sebesar 91,60 ribu Ha sedangkan untuk Produksi Gabah Kering Giling) 533,36 ribu Ton (BPS Pinrang, 2022).

Berdasarkan Data yang diperoleh dari Dinas Penanaman Modal Kabupaten Pinrang bahwa saat ini jumlah Penggilingan Padi yang dikategorikan aktif yakni 317 Unit, yang artinya dengan jumlah penggilingan tersebut jika dilakukan kalkulasi secara sederhana maka setiap penggilingan setiap masa panen yang terjadi dibulan April dan Oktober dengan kapasitas jumlah Luasan Panen Padi berkisar 240 ribu Ton GKG, maka setiap unit penggilingan dapat mengolah GKG maksimal 400 Ton dalam rentang waktu dengan masa panen berikutnya dapat dirata-ratakan maksimal berkisar 100 Ton/Bulan. Hal ini tentunya sangat tergantung Kapasitas dari Mesin Penggilingan yang dimiliki oleh setiap usaha. Persaingan dalam bidang usaha tentunya tidak dapat dihindari olehnya itu agar setiap usaha penggilingan mampu tetap menjaga keberlanjutan usahanya, tentunya melakukan berbagai langkah-langkah manajemen, salah satunya dengan menyusun strategi penjualan melalui pendekatan Analisis *Break Even Point* (BEP) sehingga mereka mampu melihat sejauh mana kapasitas produksi yang harus dilakukan, sehingga usaha tersebut tidak mengalamai kerugian.

Penggunaan Analisis *Break Even Point* (BEP) pada sebuah usaha juga dapat memberikan peluang untuk dapat memperhitungkan target penjualan serta tingkat perolehan laba yang dapat dicapai dalam rentang waktu tertentu, pernyataan sejalan dengan pandangan dari Harahap (2016) bahwa Analisis *Break Even Point* (BEP) sangat bermanfaat dalam mengetahui hubungan *Cost*, *Volume*, Harga dan Laba. Misalnya suatu usaha ingin mencapai laba tertentu maka dapat diketahui seberapa banyak unit barang yang harus di jual

UD SYUKUR merupakan salah satu dari 7 (Tujuh) usaha penggilingan yang berada di Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang, dengan kapasitas produksi yang dihasilkan untuk Tahun 2022 tercatat sebanyak 6.000 Ton. Sementara dari data BPS Kecamatan Cempa dalam Angka (2022) menunjukkan bahwa untuk Tahun 2021 Luas Lahan Panen Padi di Kecamatan

ini sebesar 11.147,80 Ha, dengan Produksi Gabah Kering Giling (GKDG) yakni sebanyak 69 464 Ton setiap tahunnya.

Apabila data tersebut dipersandingkan dengan jumlah Penggilingan Padi yang di Kecamatan Cempa, jika dipersepsikan setiap Penggilingan mendapatkan pembagian secara merata terhadap jumlah Produksi GKG, maka rata-rata setiap Penggilingan dapat memproduksi atau menggiling Gabah sebanyak 9.923 Ton/Tahun. Olehnya itu dengan memperbandingkan kapasitas Produksi dari UD SYUKUR dengan jumlah kapasitas Produksi rata-rata hanya 6.000 Ton/Tahun berarti masih terdapat peluang untuk dapat mengembangkan jumlah produksi sebesar 3.923 Ton.

Besarnya peluang yang dimiliki oleh perusahaan tentunya tidak akan mampu dimanfaatkan secara optimal jika tidak didasari dengan kemampuan menganalisis pasar serta memperhitungkan investasi yang menjadi asset perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hirzi Aulia (2021) bahwa untuk mengoptimalkan produksi suatu usaha penggilingan padi, maka salah satu langkah yang dapat ditempuh yakni dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, sebab selain mampu mengurangi beban kehilangan selama produksi juga dapat mendukung dalam menjaga kualitas hasil penggilingan, olehnya dalam penelitian disarankan agar pengusaha penggilingan setidaknya dapat menggunakan Mesin Drayer, agar dapat mengurangi biaya operasional serta menghemat waktu pengeringan bahan baku,

Menurut Pramudi Cita Arum (2021) bahwa selain mengoptimalkan sektor produksi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, maka hal penting lainnya yang perlu dilakukan suatu perusahaan yakni memahami kondisi usahanya secara mendalam, termasuk dalam hal ini menentukan target produksi setiap tahunnya serta juga paham pada kondisi bagaimana perusahaan harus mengambil kebijakan strategis. Langkah ini hanya dapat dilakukan jika perusahaan memiliki dasar dalam menyusun sebuah analisis. Terdapat banyak format analisis yang dapat digunakan oleh sebuah perusahaan, namun secara umum dan masih menjadi salah satu alat analisis yang familiar digunakan oleh seorang manajer yakni analisis *Break Even Point* (BEP). Siti Ratna Sari Dewi (2020) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Analisis *Break Even Point* (BEP) dapat digunakan oleh seorang manajer untuk menentukan harga jual serta penentuan laba yang akan diperoleh.

Berdasar pada fenomena dan beberapa kajian teori berkaitan dengan *Break Even Point* (BEP) dalam pengelolaan usaha, sehingga untuk mencermati tentang optimalisasi pengembangan usaha yang dilakukan oleh UD SYUKUR, maka pendekatan yang digunakan yakni dengan melakukan Analisis *Break Event Point* (BEP), sebagai rangkaian dari penggunaan alat analisis ini, selain tentang nilai titik impas, nantiinya juga akan diperoleh informasi mengenai seberapa besar kemampuan penjualan usaha dari UD SYUKUR terhadap pencapaian titik aman penjualan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif, dimana menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain.

Penelitian Lapangan yakni melalui Metode Wawancara, sehingga dibutuhkan adanya Informan sebagai Nara Sumber. Informan yang di maksud dalam penelitian ini sesuai dengan pandangan Sutopo (2020) adalah Nara Sumber atau mereka yang memiliki kompetensi atau kemampuan dalam memberikan informasi. Sehingga dalam sebuah penelitian kualitatif posisi peneliti dan informan dapat dikatakan sebagai nara sumber, yang fungsinya tidak hanya sekedar mampu memberikan tanggapan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, namun juga mampu mengarahkan pada hal-hal yang dianggap berkaitan dengan kebutuhan sebuah penelitian.

Adapun Informan Utama yang dijadikan nara sumber dalam penelitian ini antara lain :

1.	Pemilik Usaha (Direktur)	=	1	Orang
2.	Penanggung jawab Keuangan	=	1	Orang
3.	Pembelian Gabah (Bagian Timbangan)	=	1	Orang
4.	Bagian Produksi	=	1	Orang

Berdasar pada pandangan tersebut dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui tentang kondisi Titik Impas, Titik Aman Penjualan (*Margin of Safety*) dan Perencanaan Laba serta Penjualan untuk periode selanjutnya pada Usaha Penggilingan Padi UD SYUKUR, maka persamaan yang digunakan untuk menghitung ketiganya dapat diuraikan sebagai berikut :

Terhadap usaha yang menghasilkan beberapa jenis produk maka pendekatan yang harus dilakukan yakni dengan menggunakan model perhitungan *Break Even Point* (BEP). Adapun persamaan yang digunakan untuk menghitung *Break Even Point* (BEP) secara total merujuk pada pandangan dari Halim, dkk (2012) yakni :

$$BEP\ Total\ (Rupiah) = \frac{Total\ Biaya\ Tetap}{Harga - \frac{Total\ Biaya\ Variabel}{Total\ Harga\ Jual}}$$

Sedangkan untuk menghitung nilai *Break Even Point* (BEP) dari setiap produk yang dihasilkan pada setiap siklus produksi, merujuk pada persamaan yang digunakan oleh Aan Sugiarto, (2012) dengan menggunakan pendekatan *Break Even Point* (BEP) Mix. Adapun langkah-langkah dan persamaan yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Menentukan Persentase Nilai Penjualan Relatif :

Untuk memperoleh Persentase Nilai Penjualan Relatif dari setiap produk maka persamaan yang digunakan adalah :

$$Nilai\ Jual\ Relatif\ (\%) = \frac{Nilai\ Jual\ Produk}{Nilai\ Total\ Penjualan}$$

b. Menentukan *Break Even Point* (BEP) Rupiah Produk

Persamaan yang digunakan untuk mengetahui Nilai *Break Even Point* (BEP)Rupiah dari setiap produk yakni :

$$BEP\ Produk_{Rupiah} = \% \text{ Harga\ Jual\ Relatif} \times BEP\ Total$$

c. Menentukan *Break Even Point* (BEP) Unit Produk

Adapun untuk melihat jumlah unit yang menjadi titik *Break Even Point* (BEP) setiap produk digunakan persamaan berikut :

$$BEP\ Produk_{Satuan\ Unit} = \frac{BEP\ Satuan\ Harga\ Produk}{Harga\ Jual\ Produk}$$

d. *Margin of Safety* (Titik Aman Penjualan)

Besarnya *Margin Of Safety* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Margin\ of\ Safety\ (MoS) = \frac{Total\ Penjualan - BEP\ Rupiah}{Total\ Penjualan} \times 100\%$$

$$Rasio\ Margin\ of\ Safety\ (MoS) = \frac{Margin\ of\ Safety\ (MoS)}{Total\ Penjualan} \times 100\%$$

e. Perencanaan Penjualan dan Perencanaan Laba

1) Perencanaan Penjualan

Persamaan yang dapat digunakan dalam menyusun proyeksi trend dengan metode kuadrat terkecil menurut Heizer dan Render (2015) yakni :

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y = Variabel terikat (penjualan)

X = Variabel bebas yang tergantung pada unit waktu yang dapat dinyatakan dalam bulan, minggu, semester dan tahun

a = Nilai konstan, yang akan menunjukkan besarnya nilai Y apabila X sama dengan 0 (nol)

b = Variabel per X, yaitu menunjukkan besarnya perubahan nilai Y dari setiap perubahan satu unit X

n = Jumlah data

Selanjutnya koefisien a dan b dicari dengan rumus:

$$\text{Nilai } a = \frac{\sum Y}{n} \text{ sedangkan untuk Nilai } b = \frac{\sum XY}{\sum x^2}$$

2) Perencanaan Laba

Riyanto (2016) mengemukakan persamaan yang dapat digunakan untuk laba yang direncanakan yakni :

$$\text{Laba} = \text{MK} - \text{FC}$$

atau

$$\text{Laba} = \text{Penjualan} - (\text{Biaya Variabel} + \text{Biaya Tetap})$$

HASIL PENELITIAN

Pendapatan usaha dari UD, SYUKUR tentunya sangat dipengaruhi oleh kondisi masa Panen yang ada di Kecamatan Cempa secara khusus dan Kabupaten Pinrang secara umum.

Tabel 1: Pendapatan Usaha UD SYUKUR Tahun 2018-2022

No	Uraian	2018	2019	2020	2021	2022
HASIL PRODUKSI						
1	Beras	5,678,129,600	17,451,516,150	18,599,912,700	31,255,980,000	31,128,300,000
2	Menir	14,492,000	46,491,600	48,941,200	86,099,650	84,600,000
3	Dedak	207,397,800	668,232,500	734,157,500	1,330,662,300	1,305,600,000
Hasil Produksi Keseluruhan		5,900,019,400	18,166,240,250	19,383,011,400	32,672,741,950	32,518,500,000

Sumber : Admin UD SYUKUR 2023

Jenis pembiayaan yang diberlakukan pada UD. SYUKUR pada dasarnya sangat beragam, bahkan beberapa diantaranya tidak dapat menjadi bagian dari pembukuan, selain itu juga masih terdapat kelemahan dalam pengelolaan administrasi yang dilakukan oleh bagian Keuangan pada usaha ini, sehingga pencatatan untuk memperoleh data tentang pembiayaan dilakukan dengan menyusun daftar pembiayaan sesuai dengan bukti kuitansi, kemudian dipilih berdasarkan jenisnya.

Tabel 2: Pembiayaan Pada UD SYUKUR Tahun 2018-2022

No	Uraian	2018	2019	2020	2021	2022
A BIAYA TETAP						
1	Upah Pegawai	112,000,000	112,000,000	131,600,000	140,000,000	140,000,000
2	Peyusutan	2,600,000	89,266,667	89,266,667	164,266,667	164,266,667
Jumlah Biaya Tetap		114,600,000	201,266,667	220,866,667	304,266,667	304,266,667
B BIAYA VARIABEL						
1	Gabah Kering Giling (GKG)	5,510,749,400	16,919,957,700	17,932,006,850	30,553,947,550	29,994,990,000
2	Biaya Buruh	70,000,000	115,500,000	115,500,000	241,500,000	294,000,000
3	Biaya Listrik	24,000,000	72,000,000	74,000,000	126,000,000	120,000,000
4	Biaya Pemeliharaan	4,975,225	19,897,325	23,625,100	35,075,225	50,000,000
5	Operasional	35,250,125	325,631,125	275,415,250	397,313,375	575,231,425
6	Biaya Makan	3,600,000	10,800,000	11,100,000	18,900,000	18,900,000
7	Biaya BBM	14,400,000	43,200,000	44,400,000	75,600,000	72,000,000
Jumlah Biaya Variabel		5,662,974,750	17,506,986,150	18,476,047,200	31,448,336,150	31,125,121,425
Jumlah Biaya-Biaya		5,777,574,750	17,708,252,817	18,696,913,867	31,752,602,817	31,429,388,092

Sumber : Admin UD SYUKUR 2023

Tabel 3: Nilai Break Even Point (BEP) UD SYUKUR Tahun 2018-2022

No	Uraian	2018	2019	2020	2021	2022
A Analisis Break Event Point						
1	Analisis Break Even Point Beras					
a	Nilai Jual Relatif (NJR)					
	NJR = (PP/TPP) x 100%	0.96	0.96	0.96	0.96	0.96
b	BEP Rupiah (NJR x BEP Total)	2,745,110,055	5,327,852,316	4,529,507,028	7,767,157,627	6,797,365,949
c	BEP Unit (BEP Rupiah/Harga Jual)	330,736	623,141	520,633	887,675	742,882
2	Analisis Break Even Point Menir					
a	Nilai Jual Relatif (NJR)					
	NJR = (PP/TPP) x 100%	0.002	0.003	0.003	0.003	0.003
b	BEP Rupiah (NJR x BEP Total)	7,006,204	14,193,631	11,918,309	21,395,891	18,473,773
c	BEP Unit (BEP Rupiah/Harga Jual)	1,752	3,301	2,709	4,702	3,931
3	Analisis Break Even Point Dedak					
a	Nilai Jual Relatif (NJR)					
	NJR = (PP/TPP) x 100%	0.035	0.037	0.038	0.041	0.040
b	BEP Rupiah (NJR x BEP Total)	100,267,135	204,007,723	178,784,256	330,671,565	285,098,800
c	BEP Unit (BEP Rupiah/Harga Jual)	37,136	70,347	57,672	100,204	83,853

Pemrediksian terhadap perencanaan Laba pada UD SYUKUR dapat dikatakan layak sebab telah berjalan selama kurang lebih 8 (Delapan) Tahun sejak didirikan pada Tahun 2004, hanya saja pemrediksian dalam penelitian ini hanya menggunakan nilai proyeksi selama 5 (Lima) Tahun sesuai dengan data yang diperoleh dari Laporan Laba Rugi perusahaan dari Tahun 2018-2022,

Menghitung Laba Penjualan untuk Tahun berikutnya digunakan persamaan berikut :

$$Y = a + bx$$

Dimana :

- Y = Variabel Terikat (Penjualan)
- x = Variabel bebas yang tergantung pada unit waktu yang dapat dinyatakan dalam bulan, minggu, semester dan tahun
- a = Nilai konstan, yang akan menunjukkan besarnya nilai Y apabila X sama dengan 0 (nol)
- b = Variabel per X, yaitu menunjukkan besarnya perubahan nilai Y dari setiap perubahan satu unit X
- n = Jumlah data

Tabel 4 : Proyeksi Penjualan Untuk Tahun 2023**Penjualan Beras Tahun 2023**

No	Tahun (n)	Sales		Proyeksi	
		y	x	x ²	xy
1	2018	684,112	-2	4	-1,368,224
2	2019	2,041,113	-1	1	-2,041,113
3	2020	2,137,921	0	0	0
4	2021	3,572,112	1	1	3,572,112
5	2022	3,402,000	2	4	6,804,000
6	2023	0	3	9	0
JML	5	11,837,258	3	10	6,966,775

Sumber : Data diolah berdasarkan Laporan Laba Rugi Tahun 2018-2022

Merujuk pada model perhitungan yang dilakukan dalam memprediksi jumlah penjualan yang dapat dilakukan pada Tahun 2023, maka hasil perhitungan untuk semua

produk pada UD SYUKUR dapat diuraikan sebagai berikut :

- | | | |
|------------------------------------|----------|---------------------|
| 1) Prediksi Penjualan Beras | : | 4,457,484 Kg |
| 2) Prediksi Penjualan Menir | : | 23,556 Kg |
| 3) Prediksi Penjualan Dedak | : | 502,412 Kg |

Hasil analisis prediksi ini jika diperbandingkan dengan nilai produksi hasil Panen di Kecamatan Cempa sebanyak 69.464 Ton/Tahun yang artinya jika hasil panen tersebut dibagi kepada 7 (Tujuh) Unit Penggilingan di Kecamatan Cempa, maka semestinya UD SYUKUR dapat melakukan pembelian sebesar 9.923 Ton/Tahun. Adapun terhadap perhitungan proyeksi penjualan pada Tahun 2023, apabila merujuk pada perbandingan antara Total Gabah Kering Giling (GKG) yang dibeli pada Tahun 2022 sebanyak 5,998,998 Kg atau 5.999 Ton dengan jumlah Produksi Beras, Menir dan Dedak maka perbandingannya dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Hasil Produksi Beras pada Tahun 2022 yakni sebanyak 3,402,000 Kg atau 3.402 Ton sehingga dipersentasekan hanya berkisar 56,71% dari Total Pembelian Gabah Kering Giling (GKG).
- 2) Hasil Produksi Menir pada Tahun 2022 yakni sebanyak 18,000 Kg sehingga jika dipersentasekan hanya berkisar 0,30 % dari Total Pembelian Gabah Kering Giling (GKG).
- 3) Hasil Produksi Dedak pada Tahun 2022 yakni sebanyak 384,000 Kg sehingga jika dipersentasekan hanya berkisar 6,40 % dari Total Pembelian Gabah Kering Giling (GKG).

PEMBAHASAN

1. Nilai Break Even Point (BEP) UD SYUKUR Tahun 2018-2022.

Hasil analisis dalam rangka untuk mengetahui tentang seberapa besar pencapaian terhadap Titik Impas dari pengelolaan usaha yang dilakukan oleh UD SYUKUR, dapat dilihat bahwa nilai *Break Event Point* (BEP) yang diperoleh setelah diperbandingkan dengan nilai penjualan memberikan gambaran bahwa pencapaian terendah yakni 200% nilai penjualan lebih besar dari nilai *Break Event Point* (BEP), sementara pencapaian tertinggi yakni sebesar 600% atau enam kali lipat dari nilai Titik Impas. Tentunya hal ini memberikan persepsi baik bagi pihak manajemen dalam melakukan pengembangan usaha. Hanya saja dengan nilai-nilai perolehan tersebut bukan berarti tidak memiliki permasalahan, menurunnya tingkat persentase perbandingan antara nilai *Break Event Point* (BEP) dengan Total Nilai Penjualan di Tahun 2019 dan 2021, hal ini mengisyaratkan bahwa terdapat beberapa variabel pembiayaan yang perlu menjadi perhatian dari pihak manajemen, agar nantinya perolehan keuntungan akan semakin meningkat

Mencermati beberapa kondisi dari Laporan Laba Rugi yang diberikan oleh Pihak Manajemen, bahwa dari Tahun 2018 hingga Tahun 2022 terhadap nilai produksi hasil penggilingan menunjukkan bahwa tingkat rendemen giling baru mampu mencapai nilai maksimal 58%, oleh Momon Rusmono dan Aminudin (2022) menyatakan bahwa permasalahan terhadap persolan rendemen giling dominan diakibatkan karena penggunaan konfigurasi mesin yang kurang tepat.

Semakin tinggi nilai rendemen giling maka dapat dikatakan nilai susut gabah menjadi semakin rendah, hal ini hayan dapat dicapai jika sebuah penggilingan mampu memnafaatkan mesin-mesin berteknologi modern. maka keuntungan dari pihak pengelola usaha penggilingan juga akan semakin baik, sebab gabah yang digiling lebih banyak menjadi beras dibanding yang lainnya, dan hal ini berarti akan meningkatkan pula pendapatan dari pengusaha. Demikian pula untuk penggunaan mesin lainnya juga menjadi salah satu faktor dalam mendukung peningkatan mutu produksi pada sebuah usaha penggilingan seperti yang dikemukakan oleh Ida Bagus Werdi Putra, dkk (2020) bahwa dengan penggunaan mesin giling yang baik akan berpengaruh pada mutu berasa yang dihasilkan.

Penggunaan mesin tentunya memiliki dampak lain, yakni dalam hal penggunaan

tenaga kerja, bahan bakar dan juga mutu gabah itu sendiri juga sangat berpengaruh terhadap hasil penggilingan, sebab kesemuanya menjadi satu rangkaian dalam kegiatan penggilingan, sehingga optimalisasi penggunaan bahan bakar dengan menggunakan mesin bertenag listrik juga memiliki dampak terhadap biaya operasional, selain itu juga dengan pemanfaatan mesin yang baik akan menekan tingkat kerusakan pada saat penggilingan. Kesemua ini tentunya akan bermuara pada tingkat keuntungan yang akan diperoleh.

Langkah-langkah tersebut pada dasarnya telah sejalan dengan pernyataan dari Nurlindah Sari (2021) bahwa salah satu dari fungsi digunakannya Analisis *Break Even Point* (BEP) pada pengelolaan usaha yakni pengusaha dapat memperhatikan efisiensi dalam penggunaan biaya variabel, dimana buruh dan penggunaan bahan bakar untuk mesin penggiling pada sebahagian usaha yang belum menggunakan mesin bertenaga listrik, masih menjadi biaya variabel cukup besar dan tentunya hal ini akan sulit dihindari sebab menjadi faktor produksi utama.

Manfaat ini juga dirasakan oleh UD SYUKUR dimana perbandingan hasil produksi dapat diperbandingkan antara Tahun 2018 dengan Tahun 2019, dimana sebelum menambah jumlah mesin produksi tingkat penghasilan yang diperoleh dapat dikatakan berbanding berkali lipat setelah menggunakan mesin, hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap pencapaian titik impas dari sebuah perusahaan. Hanya saja yang paling penting diperhatikan oleh UD, SYUKUR yakni bagaimana menekan besaran biaya variabel, dimana untuk Tahun 2019 dan Tahun 2021 dianggap masih sangat tinggi.

2. Tingkat Margin of Safety (Titik Aman Penjualan) pada UD SYUKUR Tahun 2018-2022.

Nilai *Margin of Safety* (Titik Aman Penjualan) yang dimiliki oleh UD SYUKUR sesuai dengan hasil perhitungan yang dilakukan setelah memperkurangkan Hasil Penjualan dengan nilai *Break Even Point* (BEP) kemudian dari hasil ini selanjutnya diperbandingkan kembali dengan Hasil Penjualan sehingga diperoleh Rasio untuk *Margin of Safety* (Titik Aman Penjualan) menunjukkan bahwa setiap tahunnya mengalami peningkatan cukup besar.

Batas *Margin of Safety* (Titik Aman Penjualan) tertinggi diperoleh pada Tahun 2022, yakni berada pada Titik 75% titik *Break Event Point*, kondisi ini pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain biaya variabel dan biaya tetap yang cukup tinggi atukah dipengaruhi pada nilai penjualan. Tentunya dengan adanya nilai *Margin of Safety* (Titik Aman Penjualan) maka pihak pengelola sudah mampu untuk menyusun kebijakan usaha untuk masa yang akan datang. Pengambilan kebijakan dengan berdasar pada hasil pengukuran *Margin of Safety* (Titik Aman Penjualan) juga dikemukakan oleh berbagai hasil penelitian diantaranya Nurlinda Sari. (2021) yang menyatakan bahwa dengan adanya informasi berkaitan dengan *Margin of Safety* (Titik Aman Penjualan) maka pengusaha telah dapat melihat sejauh mana kemampuan penjualan yang harus dilakukan sehingga batas aman ini dapat dilampaui.

Sementara oleh Yulinda, Uswatun Hasanah (2022) dalam hasil penelitiannya selalu berusaha melakukan pencermatan terhadap tingkat *Margin of Safety* (Titik Aman Penjualan) dalam hitungan bulan, hal ini dimaksudkan untuk mencermati sejauh mana perkembangan usaha dapat dilakukan dan juga dapat mengambil kebijakan pada saat kapan tingkat *Margin of Safety* (Titik Aman Penjualan) berada pada titik terendah sehingga mereka mampu untuk mengambil kebijakan disektor produksi.

3. Analisis Perencanaan Laba pada UD SYKUR Tahun 2023

Perencanaan Laba sangat perlu dilakukan oleh para pengusaha sebagai dasar dalam rangka pengambilan kebijakan untuk melakukan pencermatan terhadap kondisi usaha dimasa yang akan datang, dan perencanaan laba ini hanya dapat dicapai jika sebuah perusahaan mampu memahami tentang titik *Break Even Point* dan juga *Margin of Safety* (Titik Aman Penjualan) yang dimiliki. Karena dari hasil perhitungan inilah dapat diketahui sejauh mana perkembangan pengelolaan sebuah usaha,

Analisis terhadap Perencanaan Laba pada UD SYUKUR menunjukkan sebuah prospek sangat besar jika mampu mengoptimalkan pembelian produk gabah dan

meningkatkan porsi penjualan. Kondisi ini sebenarnya dapat diraih oleh UD SYUKUR dengan melihat bahwa prospek atau peluang usaha masih sangat terbuka lebar, dimana dari kapasitas produksi tertinggi pada Tahun 2022 hanya berkisar 6.000 Ton, dimana kondisi tersebut jika diperbandingkan dengan kapasitas produksi hasil panen khususnya di Kecamatan Cempa untuk Tahun 2022 yakni kurang lebih 69 Ribu Ton dengan jumlah penggilingan aktif sebanyak 7 Unit, maka apabila jumlah produksi hasil panen dibagi secara merata dipersepsikan setiap unit penggilingan dapat menangani sebesar kurang lebih 9 ribu Ton per Tahun.

Hasil wawancara dengan Direktur UD. SYUKUR bahkan menyatakan bahwa untuk Tahun 2022 mereka dengan sangat terpaksa harus menolak penjualan Gabah dari Petani disebabkan karena mereka over produksi, sebab kemampuan mesin masih terbatas. Kondisi ini menggambarkan bahwa pengembangan terhadap jumlah hasil produksi pada UD SYUKUR masih sangat besar, hanya saja tergantung kepada kebijakan dari pihak manajemen dalam menentukan langkah selanjutnya terhadap pengembangan usaha ke depan dengan memanfaatkan hasil analisis terhadap pencapaian dari nilai *Break Event Point* dan juga Tingkat *Margin of Safety* (Titik Aman Penjualan) yang telah dicapai selama 5 (Lima) Tahun.

Penekanan inilah yang dikemukakan oleh Siti Ratna Sari Dewi. (2020), Hirzi Aulia. (2021), Pramudi Cita Arum. (2021) dan Tiza Weny Indarsari. (2021) dalam hasil penelitiannya bahwa dengan diketahuinya nilai *Break Event Point* dan juga Tingkat *Margin of Safety* (Titik Aman Penjualan) oleh seorang pengusaha, maka dapat memudahkan untuk menentukan berbagai hal seperti harga penjualan dan pembelian, efisiensi terhadap penggunaan biaya-biaya dan juga dapat menentukan kebijakan terhadap penambahan investasi pada usaha.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar pada Hasil Penelitian dan Pembahasan terkait dengan Analisis *Break Even Point* Terhadap Tingkat Pendapatan Pada Penggilingan Padi “UD. SYUKUR” Kabupaten Pinrang, maka kesimpulan yang dapat diambil yakni :

1. UD SYUKUR Kabupaten Pinrang selama Lima Tahun telah melakukan penjualan secara baik dan mampu melampaui nilai *Break Event Point* (BEP), bahkan pencapaian dari nilai penjualan diatas nilai *Break Event Point* (BEP) sangat tinggi yakni 200% hingga 500%
2. Tingkat *Margin of Safety* atau Titik Aman Penjualan dari usaha penggilingan UD SYUKUR juga menunjukkan hasil yang sangat baik, dimana *Margin of Safety* atau Titik Aman Penjualan terendah berada pada posisi 75% dari Total Penjualan, hal ini menunjukkan bahwa terdapat nilai keuntungan sebesar 25% dari Total Penjualan yang dapat dimanfaatkan untuk menentukan kebijakan usaha dimasa yang akan datang.
3. UD SYUKUR untuk dapat mencapai dari Perencanaan Penjualan dan Perencanaan Laba berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka kebijakan utama yang harus diambil adalah meningkatkan jumlah produksi melalui penambahan mesin operasi sehingga penolakan terhadap penjualan gabah dari petani dapat dihindari, karena hal ini akan berdampak pada tingkat kepercayaan dari petani.

Saran

Hal-hal yang dapat disarankan terhadap Pengelolaan usaha Penggilingan Padi “UD. SYUKUR” Kabupaten Pinrang, maka disarankan kepada pihak manajemen beberapa hal antara lain :

1. Menyusun Laporan Keuangan sebaik mungkin sebagai salah satu alat kebijakan dalam menentukan nilai *Break Even Point*, *Margin of Safety* dan juga perancangan terhadap perhitungan laba kedepan, serta juga sangat bermanfaat dalam mendukung dan membangun kenitraan dengan pihak investor.
2. Mengefisienkan penggunaan Biaya-Biaya sehingga nilai keuntungan perusahaan akan semakin maksimal.
3. Menambah investasi produksi dalam hal ini perangkat mesin penggilingan sehingga nantinya dapat meningkatkan kapasitas jumlah produksi selain itu juga akan membangun

kepercayaan dari petani sebagai mitra untuk setiap usaha penggilingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., Saryono. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Anisatun Nadhiroh, Kurniawan M. Nur, Sari Wiji Utami. 2022. Analisis Break Even Point Sebagai Perencanaan Laba Pada UD. *Silvia Food. Jurnal Javanica Vol 1 Nomor 1: Tahun 2022; pp 56-67*
- Ansari dan zulkifli. Analisis Pendapatan Pengusaha Kilang Padi Keliling di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah Vol.3 No.4 November 2018 : 853-864*
- Baridwan, Zaki. 2015. *Sistem Informasi Akuntansi*. Cetakan Kesembilan. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Bateman, Thomas S. and Scott A. Snell. 2014. *Manajemen, Kepemimpinan dan Kerja sama dalam Dunia yang Kompetitif*, Edisi 10, Alih Bahasa : Ratno Purnomo dan Willy Abdillah, (2014), Salemba Empat, Jakarta
- Berita Statistik, 2023. *Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2022 (Angka Tetap)*. Berita Statistik Nomor Nomor 21/03/Th.XXVI,1 Maret 2023, Badan Pusat Statistik (BPS) Pusat.
- BPS Kabupaten Pinrang, 2022. *Luas Panen dan Produksi Padi di Kabupaten Pinrang, 2021*, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pinrang.
- BPS Kecamatan Cempa, 2022. *Kecamatan Cempa Dalam Angka; 2022*.Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang
- Dedi Kusbiantoro, 2021. Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Keliling Di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Wahana Inovasi Volume 10 No.1 Jan-Juni 2021*.
- Faisal, Sanapiah. 2020. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada
- Financial Planning Standards Board. 2007. *Fundamental of Financial Planning*. Jakarta: CFP
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., Brewer, P. C., Nam, S. C., & Yuen, K. C. 2015. *Managerial Accounting 2nd Edition, Asia Global Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Ida Bagus Werdi Putra, Yohanes Setiyo, I Gusti Ngurah Apriadi Aviantara, 2020. Kajian Kualitas Beras Sosoh dari berbagai Macam Ukuran Daya Mesin Penggiling. *Jurnal Beta (Biosistem Dan Teknik Pertanian) Volume 8, Nomor 1, April, 2020*
- Indriani, Satia. Dkk. 2013 Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Mobile di Kecamatan Pantai Labu dan Kecamatan Pantai Cermin. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.
- Ikhwansyah, I. dan Sirait, R.A.M. 2020. *Penerapan Standar Nasional Indonesia Produk Beras Yang Beredar Pada Masyarakat Dalam Perspektif Perlindungan Konsumen*. *Recital Review 2 (1): 26-38*.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Meithasari, D dan Maryana, Y. E., 2017. Mekanisme dan Kinerja Alat Pengereng Gabah di Lahan Rawa. In *Prosiding Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (2nd ed., pp. 916–923)*. Bogor: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.

- Miles, M.B, Huberman, A. M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Momon Rusmono dan Aminudin, 2022. Pola Konfigurasi Mesin dan Rendemen Penggilingan di Usaha Penggilingan Padi Kecil (PPK): Studi Kasus di Provinsi Jawa Barat. PANGAN, Vol. 31 No. 3 Desember 2022 : 217 – 232
- Nurlinda Sari, 2021. Analisis Break Even Point Sebagai Alat Bantu Dalam Perencanaan Laba Pada CV. Sai Tenrisau. Skripsi : Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar
- Pramudi Cita Arum, 2021. Analisis Break Even Point (Bep) Pada Usaha Penggilingan Padi SPY Di Bone-Bone. Skripsi : Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Rasmikayati, E., dan Asep Faisal. 2016. Dinamika Produktivitas Padi Ditinjau Dari Fluktuasi Susut Hasil Serta Faktor Sosial, Ekonomi Dan Budaya Yang Mempengaruhinya. AGRICORE-Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Vol. 1, No. 2, Desember 2016: 95-204
- Sabir Nimal. 2018. *Analisis Kelayakan Usahapenggilingan Padi Keliling (Studi Kasus Usaha Penggilingan Padi Keliling Di Desa Tumale Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu)*. Skripsi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Hassanudin Makassar
- Siaran Pers Kemenko Perekonomian, 2020, *Pemerintah Dorong Peningkatan Sektor Pangan dan Pertanian untuk Kesejahteraan Masyarakat Indonesia*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia Siaran PersNomor HM.4.6/175/SET.M.EKON.2.3/11/2020. Jakarta, 18 November 2020
- Siti Ratna Sari Dewi, 2020. Analisis Penentuan Harga Jual Property Berdasarkan Biaya Produksi Dan Ekspektasi Laba. Seminar Nasional Akuntansi (SENA) III Universitas Pamulang Tahun 2020
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2017. Analisis Laporan Keuangan : Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi,. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sutopo, H.B. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian)*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Tiza Weny Indarsari. 2021. Analisis Pengaruh Break Even Point Terhadap Perencanaan Laba Pada Sub Sektor Hotel Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019. Skripsi : Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
- Umi Kalsum, Elina Sabat, Putut Imadudin, 2020. Analisa Hasil Rendemen Giling Dan Kualitas Beras Pada Penggilingan Padi Kecil Keliling, Agrosaintifika : Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Volume 2 No 2, Mei 2020
- Wulandari, Rizky 2019 *Analisis Break Even Point (BEP) Usahatani Bawang Merah di Desa Pasarbatang, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes*. Skripsi, Universitas Jenderal Soedirman.
- Yulinda, Uswatun Hasanah, Dyah Panuntun Utami. 2022. Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba (Studi Kasus: P-IRT Tempe Syafira Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo). SURYA AGRITAMA Volume 11 Nomor 2 September 2022.